

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik dari aspek kemampuan, kepribadian, maupun kewajiban sebagai warga negara yang baik yang mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana pendidikan karakter yang mempersiapkan generasi muda agar siap memasuki kehidupan nyata sebagai seorang warga negara dewasa yang mampu mengambil peran dan tanggung jawabnya.

Perlu ditegaskan kembali bahwa dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sebagai landasan operasional terkait pendidikan kewarganegaraan. Pasal 37 ayat (1) dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: b. pendidikan kewarganegaraan, pada Pasal 37 dikemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Adapun yang dimaksudkan dalam undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pentingnya peran pendidikan kewarganegaraan dalam membina peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki rasa

kebangsaan dan cinta tanah air sehingga penempatannya diadakan disemua jenjang pendidikan baik dasar, menengah maupun tinggi.

Branson, (1999: 8) mengatakan bahwa materi pendidikan kewarganegaraan harus mencakup 3 (tiga) komponen utama yaitu: (1). Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara, (2). Kecakapan Kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*), (3). Watak Kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter baik privat maupun publik yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Hasil penelitian ICCS (Fraillon, Schulz, & Ainley, 2012) terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di lima negara (Indonesia, Hong Kong, Republik Korea/Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand) menunjukkan bahwa tes pengetahuan kewarganegaraan siswa sekolah menengah di Indonesia dan Thailand lebih rendah jika dibandingkan dengan negara sampel lainnya di Asia. Hal ini menunjukkan meskipun aspek pengetahuan kewarganegaraan lebih banyak diajarkan di kelas, namun tidak menjamin pengetahuan kewarganegaraan siswa lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam penerapan kompetensi kewarganegaraan harus seimbang baik dari aspek kompetensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sehingga akan dapat membentuk warga negara yang baik. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik diibaratkan botol kosong atau kerta putih, selanjutnya tugas guru

yakni mengisi botol tersebut atau menulis apapun dikertas putih (Helmiati, 2012: 24).

Kondisi semacam ini mengakibatkan rendahnya partisipasi peserta didik terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya melakukan aktifitas mendengarkan, menulis dan menaati semua yang ditugaskan atau diperintahkan guru. sesekali guru mencoba menawarkan apakah ada yang ditanyakan terkait materi yang kurang jelas tetapi peserta didik kurang merespon dengan baik hanya mengatakan tidak ada. Apalagi terkait keberanian peserta didik mengemukakan argument atau pendapat belum tumbuh sama sekali. Model pembelajaran yang menarik dan inovatif dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk megikuti pelajaran. Hal ini berarti, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang hendak diajarkan serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal.

Budimansyah (2009: 1) *Project citizen* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan watak warga negara yang demokratis sehingga mendorong keikutsertaannya dalam pmerintahan dan masyarakat sipil (*civic society*). Model ini diduga dapat meningkatkan kecakapan kewargangaraan (*civic skills*) peserta didik di SMP Negeri 1 Paguyangan bukan hanya aspek kognitif saja.

Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Titik Haryati dan Noor Rochman yang membahas terkait penerapan model pembelajaran *project*

citizen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dibuktikan dengan meningkatnya persentase kualitas pembelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran berada diangka 52% setelah penggunaan model pembelajaran *project citizen* persentase mengalami kenaikan menjadi 81%. Rata-rata peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 29% ini menandakan bahwa model pembelajaran *project citizen* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

Tidak hanya itu aspek peningkatan kualitas pembelajaran PKn juga terlihat pada guru yang sudah mampu menerapkan model pembelajaran *project citizen* untuk kegiatan praktik, menyediakan sumber belajar dan memberikan tugas yang menantang agar peserta didik tertarik. Peserta didik turut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran terlihat sudah mulai aktif diskusi, mengeluarkan argumen atau pendapat, bekerjasama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang ada. Melalui langkah-langkah pembelajaran *project citizen* juga menjadikan suasana kelas menjadi kondusif sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bahkan dari pemecahan permasalahan yang dihadapi peserta didik melalui media portofolio tayangan dan dokumentasi dapat mengakomodasikan partisipasi keseluruhan sehingga belajar lebih maksimal dan pembelajaran lebih bermakna (Titik Haryati dan Noor Rochman, 2012).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru adalah peningkatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan yang akan

dikembangkan, terutama penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sangat terkait erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kewarganegaraan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) adalah model pembelajaran menggunakan *project citizen*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rohani dan Muhammad (2019), dihasilkan temuan bahwa penerapan model pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan model pembelajaran konvensional membuat peserta didik cenderung pasif hal inilah yang menyebabkan *civic skills* rendah sehingga perlu adanya upaya peningkatan. Faktor lainnya dapat disebabkan karena materi PKn yang sangat luas sehingga peserta didik kesulitan untuk memahaminya dan kebanyakan perlu dihafalkan. Melihat fenomena diatas maka peneliti menyarankan kepada guru PKn mengenai penggunaan model pembelajaran *project citizen* karena sebelumnya belum diterapkan, beliaupun mengakui belum mengetahui adanya model pembelajaran *project citizen* sehingga sangat antusias untuk memahami lebih mendalam.

Para ahli seperti Vontz, Metcalf, & Patrick (2000), dan Craddock, Fischer & Subreenduth (2007), sepakat mengungkapkan bahwa model Project Citizen adalah model pembelajaran berbasis isu-isu masyarakat yang berkaitan dengan kebijakan publik. Model Project Citizen akan membantu siswa bukan hanya untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui

kegiatan belajar praktik empirik dalam kelas. Model Project Citizen, menurut Vontz & Patrick (2001, p. 6) akan memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat dengan cara berlatih berpikir kritis, dialog, debat dan, negosiasi, kerja sama, kesopanan, toleransi, pengambilan keputusan, dan tindakan sipil untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan semakin menantang, mengaktifkan dan lebih bermakna

Adapun hubungan penerapan model *project citizen* dengan *civic skills* senada dengan pengertian *civic skills*, yang didalamnya mencakup dua komponen yaitu *intellectual skills* dan *partipation skills* yang harus dimiliki peserta didik. Sedangkan penerapan model pembelajaran *project citizen* melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar yang nantinya dituangkan pada portofolio. Dengan demikian peserta didik dapat memberikan kontribusi secara nyata dilingkungannya dan pembelajaran menjadi bermakna. Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Peningkatan *Civic Skills* peserta didik di SMP Negeri 1 Paguyangan”.

Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi *civic skills* karena mencakup dua keterampilan sekaligus dimana nantinya peserta didik akan diajak berpikir kritis dengan dibuktikan pada saat mengidentifikasi masalah, memilih dan memberikan solusi/ alternatif kebijakan. Pasalnya peserta didik juga dituntut aktif ditunjukkan pada saat pelaksanaan diskusi secara kelompok, pemaparan hasil pada akhir kegiatan (*show case*). Dengan aktivitas

pembelajaran seperti ini maka diyakini akan dapat meningkatkan *civic skills* pada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Citizen* terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik di SMP Negeri 1 Paguyangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: adanya pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik di SMP Negeri 1 Paguyangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan terkait dengan penerapan model pembelajaran *Project Citizen* lebih khusus dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan *civic skills*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik SMP Negeri 1 Paguyangan

Peserta didik akan memperoleh manfaat berupa dapat meningkatkan *civic skills* melalui penerapan model pembelajaran *Project Citizen*.

b. Bagi guru PPKn SMP Negeri 1 Paguyangan

Guru akan memperoleh manfaat berupa pengetahuan dan keterampilan mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Project Citizen* agar lebih menarik dalam penyampaian materi sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran PPKn.

c. Bagi SMP Negeri 1 Paguyangan

Sekolah akan mendapat peningkatan pembelajaran sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan untuk model pembelajaran.

